

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat selalu saling bergantung dan berhubungan dengan orang lain. Hal ini dikarenakan kedudukan manusia sebagai makhluk sosial yang senang berkelompok atau berteman dengan manusia lainnya. Hidup bersama menjadi salah satu sarana pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani. Demikian pula pada setiap laki-laki dan perempuan dewasa, ketika sudah mencapai usia tertentu, tidak terlepas dari pemenuhan kebutuhan untuk hidup bersama. Dalam teori psikososial, Erikson menjelaskan bahwa kompetensi yang harus diraih ketika individu memasuki tahap perkembangan di masa dewasa awal adalah menjalin hubungan dekat dan intimasi (Hall & Lindzey, 1993), dan menikah merupakan manifestasi dari tugas perkembangan tersebut (Cook, 2001). Hidup bersama antara seorang laki-laki dan perempuan diatur oleh perundang-undangan secara kenegaraan, norma sosial, adat budaya dan hukum agama, yang lazim dikenal dengan pernikahan.

Menurut Sarwono (2009), pernikahan merupakan sebuah komitmen yang diakui secara sosial untuk menjadi pasangan suami istri. Duvall dan Miller (dalam Ulya, 2014), menyatakan bahwa pernikahan adalah hubungan antara pria dan wanita yang diakui secara sosial untuk dapat melakukan hubungan seksual, membesarkan anak, serta membagi peran di antara pasangan.

Pernikahan di Indonesia merupakan satu-satunya hubungan legal yang diakui antara seorang lelaki dan seorang perempuan untuk mengekspresikan



kebutuhan seksual, ekonomi, pengasuhan anak, dan membagi peran diantara pasangan. Indonesia yang masih kental menganut budaya tradisi filsafat Timur, pemuasan spiritual dan bertahannya hidup spesies dianggap penting diatur dalam pernikahan sehingga menambah penting arti ideal penyatuan antara sepasang laki-laki dan perempuan, (Gardiner & Kosmitzky, 2010).

Pernikahan pada dasarnya merupakan ikatan suci yang menyatukan dua pribadi melalui komitmen hidup bersama seumur hidup. Kehidupan pernikahan yang harmonis dan senantiasa hangat pasti menjadi dambaan bagi setiap pasangan yang menikah. Setiap pasangan menikah mendambakan kepuasan dalam pernikahannya. Menurut Lavner dkk, (2014) kepuasan dalam pernikahan ditentukan oleh sejauh mana pasangan suami istri dapat merasakan kepuasan pernikahan dengan saling memenuhi kebutuhan fisik, ekonomi, emosional, dan psikologis. Nawaz (2014), menjelaskan kepuasan pernikahan adalah sesuatu yang dicari dan diharapkan oleh setiap pasangan yang menikah. Kepuasan pernikahan sendiri dapat diartikan sebagai perasaan senang atau bahagia dalam hubungan suami istri. Menurut Azeez (2013), perasaan senang ini muncul berdasarkan evaluasi subjektif terhadap kualitas pernikahan secara keseluruhan, berupa terpenuhinya kebutuhan, harapan dan keinginan suami istri dalam pernikahan. Sedangkan menurut Papalia, Olds & Feldman (2008), pernikahan yang memuaskan juga ditandai dengan keintiman, komitmen, persahabatan, afeksi, pemuasan seksual, kemapanan ekonomi, dan kesempatan untuk pertumbuhan emosional.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kepuasan dalam pernikahan menjadi menjadi faktor penting dan penentu bertahan atau tidaknya suatu pernikahan dan keberlangsungan pernikahan itu sendiri. Robert W Levenson, dkk (1993), mengungkapkan bahwa kepuasan dalam pernikahan membuat pernikahan itu bertahan lama dan mengurangi kemungkinan berakhirnya ikatan pernikahan (perceraian). Individu yang mampu mencapai kepuasan dalam pernikahannya cenderung akan merasa lebih bahagia dan memiliki kualitas kehidupan yang lebih baik dibandingkan individu yang kepuasan pernikahannya tidak tercapai.

Menurut Chasan (dalam Andaruni dan Uyun, 2014) tercapainya kepuasan pernikahan ditandai dengan segala permasalahan yang muncul dapat diatasi dengan bijaksana, rasa cinta tetap bersemi sehingga terhindar dari kebosanan serta timbulnya kesetiaan dan kasih sayang yang kuat.

Tetapi nyatanya tidak semua pernikahan berjalan sesuai dengan harapan. Dari Data Laporan Tahunan Perkara di Kecamatan Reteh, selama tahun 2016 saja misalnya, perkara perceraian yang di ajukan dan sudah diputus mencapai 58 kasus. Hampir sebagian besar dari pasangan yang bercerai itu mengungkapkan bahwa alasan dari perceraian tersebut karena sudah tidak adanya keharmonisan rumah tangga, tidak adanya komunikasi interpersonal yang baik antara pasangan suami istri atau karena sudah tidak adanya kecocokan antara satu sama lainnya. (http://infoperkara.badilag.net/fungsi_model/infoperkara/lihat_data_siadpa_penyelesaian.php?id_satker=296&tahun=2015&2016)

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir, peneliti menemukan kasus ketidakpuasan pernikahan yang dialami



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pasangan suami istri yang baru menikah 2-3 tahun, dimana pasangan suami istri yang sama-sama bekerja dari pagi sampai sore, saling sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, sehingga kurangnya waktu luang untuk dihabiskan bersama pasangan.

Salah satu hal yang dikeluhkan adalah mengenai ketidakterbukaan dan kejujuran pasangan dalam pemberian uang atau sesuatu hal kepada orang tua atau keluarga pasangan. Hal ini seringkali menjadi pemicu terjadinya percekocokan diantara suami istri.

Ketidakharmonisan maupun buruknya komunikasi antara suami dan istri mengindikasikan kurangnya kepuasan pernikahan yang dirasakan suami ataupun istri, seperti diungkapkan Suardiman (dalam Andaruni dan Uyun, 2014) bentuk ketidakpuasan dalam pernikahan antara lain tidak ada keintiman, kurangnya perhatian antara suami istri dan komunikasi tidak mendalam.

Williams, Sawyer, & Wahlstrom (dalam Hajizah, 2012), menyatakan bahwa masa usia awal pernikahan, yaitu usia 2-3 tahun pertama mengakibatkan banyaknya perubahan yang membutuhkan penyesuaian. Masa pernikahan 2 tahun pertama, merupakan masa penyesuaian diri yang paling sulit yang harus dilakukan oleh dewasa muda. Menurut Duvall & Miller (dalam Hajizah, 2012) masa 2 tahun pertama merupakan masa transisi yang kritis dari masa dewasa bujang atau lajang menjadi satu pasang suami istri. Karena, masing-masing pasangan menghadapi tuntutan yang berbeda dari ketika mereka masih sendiri.

Amato, Kurdek, Mackey dan O'Brien (dalam Strong, DeVault, & Cohen, 2011), menyatakan bahwa kepuasan pernikahan menurun diusia awal pernikahan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

karena pasangan yang menikah harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, dimana mereka harus memiliki tanggung jawab dan menghadapi kehidupan pernikahan yang sebenarnya. Menurut Huston, Caughlin, Houts, Smith & George, Karney, Bradbury, & Johnson (dalam Toomey, 2002), bahwa pasangan yang baru menikah berada pada periode transisi. Selama masa transisi ini, pasangan harus menyesuaikan diri dengan peran, posisi, harapan-harapan dan perkembangan yang berbeda.

Telah terdapat penelitian antara kepuasan pernikahan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan salah satunya faktor komunikasi. Komunikasi yang terbuka dan efektif juga akan meningkatkan kepuasan pernikahan (Duvall & Miller, 1985). Komunikasi merupakan salah satu faktor yang memainkan peran penting dalam sebuah pernikahan. Komunikasi juga merupakan masalah yang paling sering dikeluhkan oleh setiap pasangan. (Burlison & Denton, 1997).

Zeinab Karbasi Dahuji dan Ali-reza Manzari Tavakkoli (dalam Muslimah, 2014), meneliti bahwa komunikasi interpersonal memiliki pengaruh yang besar terhadap kepuasan dalam pernikahan pada wanita. Begitu juga Azeez (2013), yang melakukan penelitian terhadap wanita pekerja yang menemukan bahwa kepuasan pernikahan sangat dipengaruhi oleh keterampilan interpersonal dalam berkomunikasi dengan pasangan. Tentunya komunikasi interpersonal tidak hanya harus dimiliki oleh wanita saja. Keterampilan komunikasi merupakan keterampilan diadik yang perlu dikembangkan oleh pasangan, suami istri perlu bersinergi untuk membangun komunikasi yang baik.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Weiss dan Heyman (dalam Hajizah, 2012), menyatakan bahwa komunikasi sangat berhubungan erat dengan stabilitas dan kepuasan sebuah hubungan. Menurut Olson (2010), komunikasi sangat penting pada setiap tahapan hubungan, karena komunikasi adalah inti dari sebuah hubungan, komunikasi ini menciptakan dan berbagi pengertian diantara individu dalam hubungan tersebut. Marksman, Stanley, dan Blomberg menambahkan bahwa komunikasi yang baik merupakan gambaran dari hubungan yang berhasil.

Pentingnya komunikasi di dalam kepuasan pernikahan, dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Macky dan O'Brien (dalam Hartley, 2006) kepada 120 pasangan yang diwawancarai mengenai komponen penting di dalam kepuasan pernikahan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat lima komponen penting di dalam kepuasan pernikahan yaitu tingkatan konflik, pengambilan keputusan, komunikasi, penilaian terhadap hubungan dan keintiman. Pasangan yang memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi menunjukkan komunikasi yang positif dan merasa mereka mampu berbicara dengan pasangan mereka tentang berbagai macam hal.

Komunikasi interpersonal dalam kehidupan pernikahan merupakan faktor yang cukup penting, karena komunikasi interpersonal merupakan salah satu faktor penentu bagi tercapai atau tidak tercapainya kepuasan dalam pernikahan. Menurut Devito (2010), di dalam komunikasi interpersonal penyampaian pesan yang dilakukan dapat memiliki dampak dan peluang untuk memberikan respon secara langsung. Salah satu penyebab dari beberapa peristiwa pertengkaran,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perselisihan, perdebatan, perkelahian, dan sebagainya adalah karena adanya kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Bradbury dan Greef (dalam Toomey, 2002), juga menyatakan bahwa komunikasi dan proses interpersonal turut berpengaruh dalam kepuasan pernikahan.

Berdasarkan fenomena dan penelitian terdahulu yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti ingin mengetahui hal tersebut secara lebih dalam dan ilmiah. Bagaimana hubungan antara komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan, dengan judul "Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dengan Kepuasan Pernikahan Di Usia Awal Pernikahan"

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang ingin diungkap dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan di usia awal pernikahan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan di usia awal pernikahan.

D. Keaslian Penelitian

Terdapat beberapa penelitian terlebih dahulu yang menggunakan tema kepuasan pernikahan sebagai topik utamanya. Penelitian Ahmadi, Marzabadi, dan Ashrafi (2008) mengungkapkan bahwa religiusitas mempengaruhi kepuasan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pernikahan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pasangan religius memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi. Penelitian Fauziah dan Nu'man (2008) mengungkapkan bahwa kepercayaan pada pasangan memiliki hubungan dengan kepuasan pernikahan. Pasangan suami istri yang saling mempercayai mencapai kepuasan dalam kehidupan pernikahannya.

Sama dengan kedua penelitian di atas, penulis juga menggunakan variabel kepuasan pernikahan sebagai variabel tergantung.

Penelitian lainnya menyebutkan bahwa kepuasan pernikahan berhubungan dengan komunikasi intim pada masa pernikahan 2 tahun pertama (Hajizah, 2012). Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi intim dan kepuasan pernikahan.

Pada penelitian terdahulu di atas menggunakan kepuasan pernikahan sebagai variabel tergantung, sama dengan variabel tergantung peneliti. Sedangkan perbedaannya yaitu pada sampel penelitian, variabel bebas, waktu penelitian dan tempat penelitian.

Penelitian Dewi dan Hilda (2013) mengungkapkan bahwa ada hubungan positif antara komunikasi interpersonal pasutri dengan keharmonisan pernikahan. Hal ini menandakan bahwa apabila komunikasi interpersonal pasutri semakin efektif maka pernikahannya semakin harmonis. Peneliti juga mengangkat tema komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan. Perbedaannya, pada variabel tergantung, sampel penelitian, waktu penelitian, tempat dan penelitian.

Selain istri sebagai subjek penelitian, penulis mengikut sertakan suami dalam penelitian agar data yang akan didapatkan juga lebih komprehensif.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

E. Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah manfaat yang diperoleh dari penelitian ini.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan psikologi khususnya pada bidang kajian psikologi keluarga dan psikologi perkembangan, terkait hubungan antara komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan di usia awal pernikahan.

2. Manfaat Praktis

Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi subjek penelitian, hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi untuk menjaga dan meningkatkan komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri dalam kehidupan pernikahan.
- b. Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi masyarakat khususnya pasangan suami istri tentang pentingnya memaksimalkan komunikasi interpersonal dalam pencapaian kepuasan pernikahan.